

FROM REFLECTION TO REACTION: MORAL MIRRORING DAN KONTESTASI NILAI MELALUI RESPONS NETIZEN DALAM ISU #INDONESIAHELAP

Teguh Agum Pratama
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
teguh0603202104@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas praktik *moral mirroring* dan kontestasi nilai dalam respons netizen terhadap isu #IndonesiaGelap sebagai cerminan krisis legitimasi moral di ruang digital. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika produksi nilai dalam era melemahnya kepercayaan publik terhadap institusi formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual untuk mengeksplorasi interaksi netizen di platform X (Twitter). Sumber data primer dikumpulkan melalui Brand24 berupa komentar, tagar, dan reaksi publik, sementara data sekunder berasal dari berita daring, jurnal ilmiah, dan laporan akademik. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis konten, dikombinasikan dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolom komentar berfungsi sebagai arena moral baru, tempat netizen merefleksikan nilai keadilan, transparansi, supremasi sipil, dan resistensi terhadap otoritarianisme melalui praktik *slacktivism* yang bersifat kolektif. Pembahasan menunjukkan bahwa *moral mirroring* memperkuat narasi tandingan terhadap dominasi negara dan membentuk fragmentasi etika publik. Kesimpulannya, ruang digital telah menjadi medan produksi nilai dan ekspresi resistensi moral yang berdaya politik. Implikasinya, aktor negara dan akademisi perlu menjadikan respons digital sebagai indikator transformasi kesadaran kolektif, serta mendorong model komunikasi politik yang lebih partisipatif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika moralitas publik di era demokrasi digital.

Kata Kunci: *Moral mirroring*, Sosial Media, Netizen, #IndonesiaGelap, *Slacktivism*

Abstract

This article discusses the practice of moral mirroring and value contestation in netizens' responses to the #IndonesiaGelap issue as a reflection of the crisis of moral legitimacy in the digital sphere. The urgency of this research lies in the importance of understanding the dynamics of value production in an era of declining public trust in formal institutions. This study employs a qualitative method with a virtual ethnographic approach to explore netizen interactions on the X (Twitter) platform. Primary data were collected through Brand24, consisting of comments, hashtags, and public reactions, while secondary data were obtained from online news, scientific journals, and academic reports. Data analysis was conducted using content analysis, combined with source triangulation to ensure validity. The results indicate that the comment sections function as a new moral arena, where netizens reflect values of justice, transparency, civil supremacy, and resistance to authoritarianism through collective slacktivism practices. The discussion reveals that moral mirroring strengthens counter-narratives against state domination and shapes the fragmentation of public ethics. In conclusion, the digital space has become a field for value production and moral resistance with political significance. The implication is that state actors and academics should consider digital responses as indicators of the transformation of collective consciousness and promote a more participatory, adaptive, and responsive political communication model attuned to the dynamics of public morality in the digital democracy era.

Keywords: *Moral mirroring*, Social Media, Netizens, #IndonesiaGelap, *Slacktivism*

1. PENDAHULUAN

Narasi netizen Indonesia di bawah tagar #IndonesiaGelap mencerminkan luapan kekecewaan kolektif terhadap stagnasi moral dan krisis tata kelola negara, yang dipicu oleh berbagai data dan realitas sosial yang kontradiktif. Laporan KPK 2024 mengungkap kementerian dan lembaga setingkat sebagai aktor utama dalam praktik korupsi dengan 39 kasus, disusul BUMN/BUMD sebanyak 34 kasus, sementara total kasus korupsi secara

umum menurun dari 161 pada 2023 menjadi 128 pada 2024. Pelaku terbanyak berasal dari pejabat eselon I sampai IV (52 kasus), diikuti pihak swasta (36) dan anggota legislatif (14), dengan modus utama berupa pengadaan barang/jasa (63 kasus) serta suap/gratifikasi (49 kasus) (Ayuningtyas, 2025). Di sisi lain, ekonomi nasional melambat menjadi 5,05% pada kuartal II-2024, turun dari 5,11% di kuartal sebelumnya, dipicu oleh penurunan konsumsi dan lesunya sektor manufaktur dan

pertambahan (Suanto, 2024). Sementara itu, penempatan pekerja migran juga menunjukkan penurunan 17,05% pada September 2024, setelah sempat meningkat 13,38% pada 2023. Survei Goodstats menegaskan bahwa alasan utama bekerja ke luar negeri adalah demi penghasilan layak (40%) dan keamanan (31%), memperlihatkan krisis struktural yang menjadi bahan bakar utama respons moral netizen atas gelapnya arah bangsa (Twento, 2024).

Gerakan #IndonesiaGelap, menurut Andhyka Muttaqin dan Lili Romli, mencerminkan ekspresi kekecewaan publik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak transparan dan mengabaikan partisipasi masyarakat. Aksi simbolik seperti mematikan lampu atau mengenakan pakaian hitam menjadi bentuk demokrasi yang damai namun tegas dalam menyuarakan penolakan. Kekecewaan ini terutama datang dari generasi muda yang merasa harapan mereka pasca pemilu terkait pekerjaan, penghasilan, dan kesejahteraan tidak terpenuhi. Respons ini memperlihatkan bagaimana netizen memantulkan nilai-nilai moral seperti keadilan dan akuntabilitas, sekaligus menciptakan arena kontestasi nilai di ruang digital (Alifian, 2025; CNN Indonesia, 2025).

Kondisi ini menandai bagaimana ruang digital tidak lagi sekadar medium hiburan atau informasi, tetapi telah menjelma menjadi medan baru ekspresi politik dan moralitas publik (Bouvier & Machin, 2023; Brady et al., 2019). Netizen tidak hanya menjadi konsumen isu, tetapi aktor aktif dalam membentuk opini dan memperjuangkan nilai yang bersifat mengancam (Arkham, 2024). Fenomena #IndonesiaGelap tidak muncul dalam ruang hampa namun lahir dari akumulasi frustrasi terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan disorientasi arah kebijakan negara yang gagal menyentuh aspirasi rakyat. Internet menjadi kanal utama di mana sentimen kolektif diproduksi, dikonsolidasi, dan disalurkan dalam bentuk perlawanan simbolik (Agatha et al., 2022; Suharnanik & Sholahudin, 2023).

Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai katalis penyebaran emosi kolektif dan representasi nilai. Platform seperti X, Instagram, dan TikTok memungkinkan netizen menciptakan narasi tandingan melalui hashtag, meme, komentar, dan visual protes

yang viral. Aktivitas ini memperlihatkan karakteristik slacktivism atau aktivisme digital yang tampak ringan namun berpotensi disruptif secara politik di mana tindakan klik, unggah, dan sebarkan menjadi bentuk partisipasi politik era baru (Agustina Erry Ratna Dewi & Muhamad Isnaini, 2023; Zuraida, 2023). Meskipun sering dipandang sebagai gerakan pasif, slacktivism justru dapat menjadi fase awal penyadaran dan mobilisasi yang lebih luas dalam demokrasi digital (Nyoka & Tembo, 2022; Saka & Ojo, 2024; Silva & Kemer, 2022).

Tagar #IndonesiaGelap menampilkan dua kutub wacana yang satu bersifat reflektif, memuat kritik moral terhadap institusi negara yang lainnya bersifat reaktif, mengekspresikan kemarahan, ironi, atau bahkan sinisme (Falkof, 2020; Ugwudike et al., 2024). Di sinilah terjadi praktik *moral mirroring*, ketika netizen merefleksikan nilai-nilai ideal seperti keadilan, transparansi, dan hak publik, sembari menunjuk pada pihak yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Setiap komentar dan reaksi menjadi fragmen narasi kolektif tentang bagaimana rakyat menilai legitimasi moral dari kebijakan dan penguasa.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa kolom respons di media sosial telah berubah menjadi arena kontestasi nilai. Bukan sekadar ruang percakapan, tetapi ruang politik kultural yang menggambarkan pertarungan antara nilai-nilai populis, religius, progresif, dan konservatif. Kolom komentar bukan lagi marginal, melainkan episentrum politik simbolik di mana berbagai identitas, emosi, dan ideologi saling berkelindan. Dalam ruang ini, bentuk partisipasi warga tidak lagi menunggu izin, melainkan berlangsung spontan dan horisontal (Chen & Stelinovic, 2020; Gambetti & Biraghi, 2023; Wallaschek et al., 2022).

Selain itu, teknologi algoritmik juga berperan dalam membentuk ekosistem nilai di media sosial. Algoritma mendorong konten yang tinggi interaksi, bukan yang bermutu atau bermoral. Akibatnya, reaksi yang emosional dan ekstrem lebih mungkin viral ketimbang diskusi yang kritis. Dalam ekosistem ini, respons netizen tidak lepas dari bias afektif dan polarisasi. Ini memperumit pemetaan moral karena komentar yang muncul tidak selalu

mencerminkan argumen rasional, melainkan dorongan emosional yang dipicu oleh algoritma (Lege & Ibrahim, 2024; Lindquist & Weltevrede, 2024; Lorenz-Spreen et al., 2020).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini tidak hanya menyentuh aspek komunikasi digital, tetapi juga menyangkut rekonstruksi budaya politik dan moral masyarakat Indonesia. Dalam konteks #IndonesiaGelap, respons netizen tidak dapat dipandang sebagai fenomena pinggiran atau histeria massa semata, melainkan cerminan dari ketegangan antara harapan sosial dan kenyataan struktural yang timpang. Dengan kata lain, kolom komentar menjadi medan tafsir atas nasib kolektif bangsa. Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya membaca ulang pergeseran makna moralitas dan partisipasi warga negara di era digital. Di tengah krisis kepercayaan terhadap institusi formal, respons netizen menjadi instrumen alternatif untuk menagih tanggung jawab moral penguasa dan membangun kesadaran kolektif. Dengan menelaah praktik *moral mirroring* dan kontestasi nilai di kolom komentar, penelitian ini menawarkan sumbangan teoritik dan empiris untuk memahami transformasi etika publik dan dinamika demokrasi digital di Indonesia hari ini.

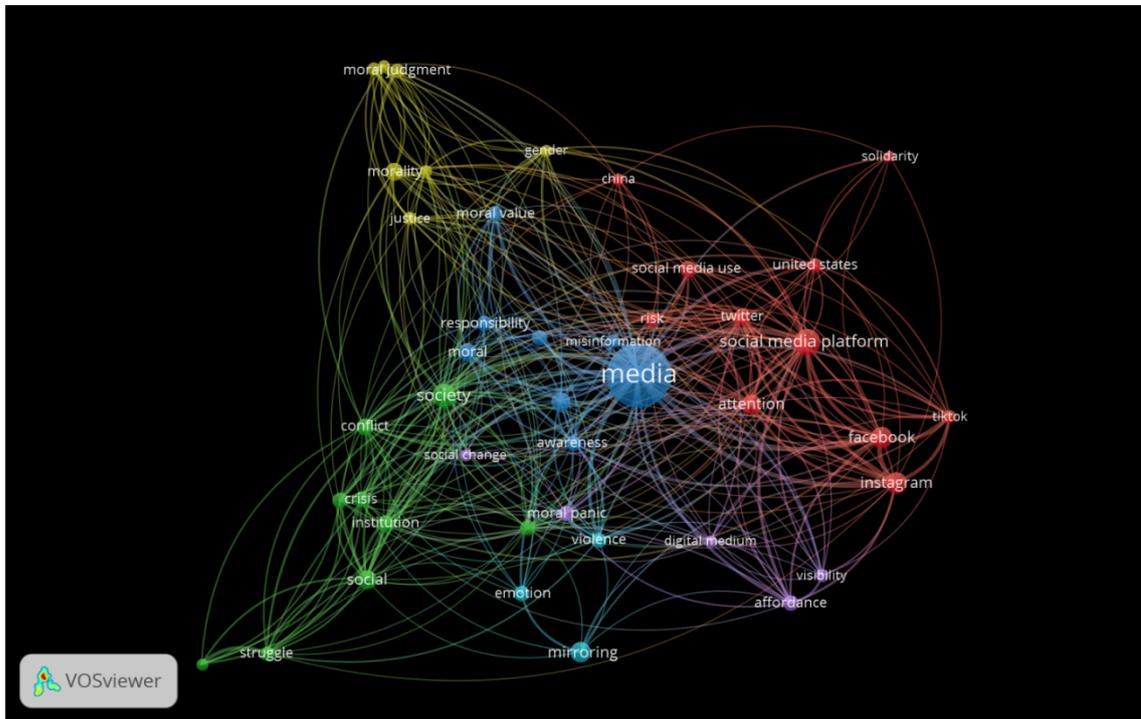
2. TINJAUAN PUSTAKA

Media sosial telah menjadi arena baru perlawanan simbolik yang memungkinkan ekspresi politik berlangsung secara cepat, viral, dan bersifat partisipatif (Lee et al., 2020; Weeks et al., 2024). Dalam lanskap ini, muncul fenomena *slacktivisme* digital yang meskipun dianggap minim risiko dan tidak bersentuhan langsung dengan ruang fisik, nyatanya mampu menggerakkan kesadaran kolektif dan menciptakan tekanan moral terhadap kekuasaan. Platform seperti X, TikTok, dan Instagram menjelma menjadi ruang produksi wacana di mana narasi

tandingan terhadap kekuasaan dominan dibangun dan disebarluaskan secara massif (Bitman, 2023; Dehdashti et al., 2020). Di tengah arus inilah, tagar #IndonesiaGelap hadir bukan sekadar sebagai bentuk ekspresi kemarahan, tetapi sebagai penanda dari praksis *slacktivisme* yang merefleksikan kekecewaan moral dan menjadi titik masuk penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai publik diproduksi, dipertentangkan, dan dimediasi di era digital.

Kajian ini mengadopsi teori *network society* dari Manuel Castells dan *slacktivism & clicktivism* dari Evgeny Morozov untuk membedah dinamika *moral mirroring* dan kontestasi nilai yang muncul dalam kolom respons netizen pada isu #IndonesiaGelap. Teori Castells memberikan kerangka makro bahwa media sosial adalah bagian dari masyarakat jaringan, di mana produksi makna dan resistensi terhadap kekuasaan berlangsung secara terdesentralisasi melalui konektivitas digital (Castells, 2023). Sementara itu, teori Morozov memperkuat pembacaan terhadap bentuk partisipasi netizen yang bersifat simbolik dan rendah risiko, namun memiliki daya sebar yang tinggi dan mampu membentuk solidaritas emosional serta tekanan moral kolektif (Morozov, 2011). Sinergi dua teori ini memungkinkan kajian ini untuk menangkap bagaimana ruang digital tidak hanya menjadi medan ekspresi identitas dan nilai, tetapi juga menjadi arus utama dalam artikulasi kritik sosial-politik, bahkan ketika bentuknya tampak remeh dan tidak konfrontatif secara fisik.

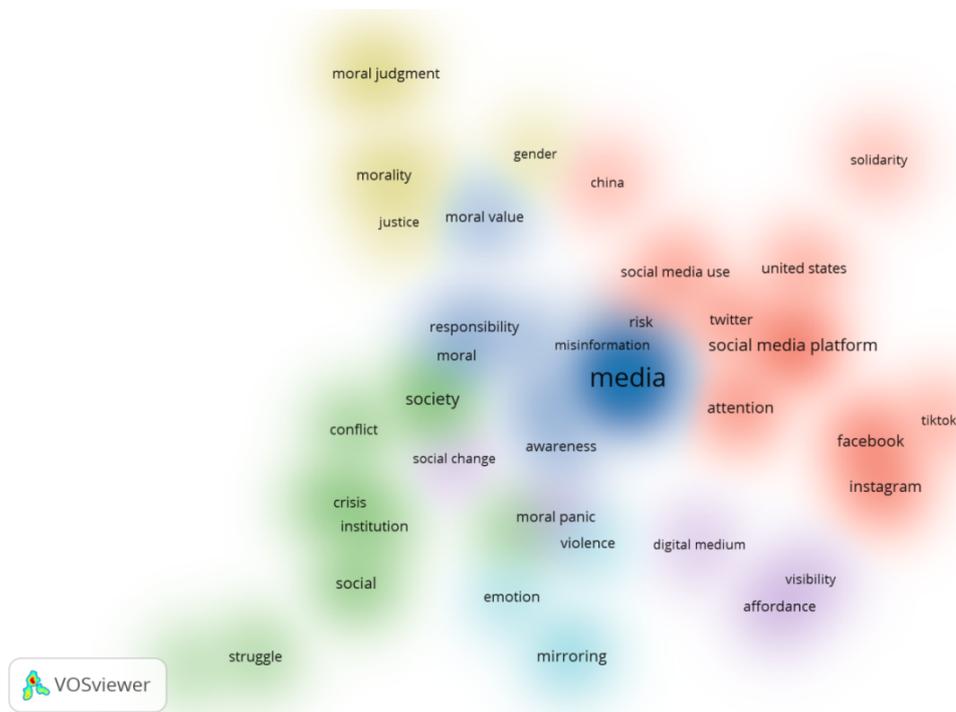
Dalam tataran ini, peneliti menghimpun kajian terdahulu melalui kata kunci: *Moral mirroring*, *Slacktivism* Digital, dan *Social Media* dari *database Publish or Perish* untuk rentang tahun 2020 hingga 2025. Data tersebut kemudian diolah menggunakan perangkat lunak VOSviewer guna memetakan keterkaitan antar konsep dan arah perkembangan diskursus ilmiah di bidang ini.



Gambar 1. Analisis Jaringan Kajian Terdahulu
Sumber: Vosviewer (2025)

Visualisasi jaringan di atas menunjukkan kata media sebagai simpul paling sentral, menjadi penghubung utama antara topik-topik seperti *social media platform*, *moral*, *society*, *responsibility*, hingga *emotion* dan *violence*. Terlihat pula keterhubungan yang kuat antara isu-isu normatif seperti *morality*, *justice*, dan *moral judgment* dengan konsep teknologis seperti *twitter*, *facebook*, dan *instagram*. Klaster

warna-warni merepresentasikan subtema yang saling beririsan: hijau untuk institusi dan krisis sosial, biru untuk nilai moral, merah untuk platform digital, dan ungu untuk dimensi afektif dan visibilitas media. Ini mengindikasikan bahwa perdebatan moral di media sosial berlangsung melalui jejaring diskursif yang kompleks, di mana teknologi, nilai, dan emosi saling membentuk satu kesatuan medan makna.



Gambar 2. Analisis Kepadatan Kajian Terdahulu
Sumber: Vosviewer (2025)

Visualisasi kepadatan di atas memperjelas pusat perhatian riset terkini yang paling intens berada di sekitar kata *media*, *social media platform*, *attention*, dan *morality*. Ini menunjukkan bahwa isu utama yang sering dikaji adalah hubungan antara perhatian publik dan dinamika nilai dalam ekosistem media sosial. Kata-kata seperti *moral value*, *emotion*, dan *moral panic* juga muncul dalam zona kepadatan tinggi, menandakan meningkatnya minat ilmiah terhadap bagaimana media digital memicu respons afektif dan artikulasi nilai-nilai etis. Di sisi lain, istilah *mirroring*, *affordance*, dan *digital medium* muncul dalam area dengan kepadatan yang lebih rendah, mengindikasikan bahwa aspek refleksi moral dan karakteristik teknologis media masih menjadi ruang yang belum tergarap maksimal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual, yang memungkinkan peneliti menyelami praktik sosial dan budaya digital melalui interaksi simbolik di ruang media sosial (Creswell, 2019). Pendekatan ini dipilih karena isu #IndonesiaGelap berkembang dan beroperasi dalam ranah daring, terutama melalui komentar, tagar, dan representasi

simbolik yang tersebar luas di berbagai platform digital. Etnografi virtual memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral, identitas kolektif, dan ekspresi ketidakpuasan masyarakat termanifestasi melalui praktik diskursif digital yang bersifat spontan dan partisipatif. Dalam konteks ini, ruang komentar netizen diperlakukan bukan sekadar sebagai data linguistik, melainkan sebagai artefak budaya yang merepresentasikan arena kontestasi sosial-politik dan moral (Kozinets & Nocker, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui perangkat pemantauan media sosial digital Brand24, yang merekam dan menyimpan interaksi netizen berupa komentar, tagar, reaksi, dan narasi seputar isu #IndonesiaGelap dari platform X. Brand24 digunakan sebagai alat utama karena kemampuannya dalam menyajikan data *real-time*, tersegmentasi berdasarkan kata kunci, dan dilengkapi metrik interaksi yang relevan untuk mengukur resonansi wacana. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan-laporan berita daring, dokumentasi akademik, kajian pustaka terdahulu, serta publikasi resmi yang berkaitan dengan dinamika moralitas digital,

slacktivisme, dan komunikasi politik di ruang media sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui hasil ekstraksi sistematis menggunakan Brand24, yang difokuskan pada periode puncak penyebaran isu #IndonesiaGelap. Data dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar, transkrip digital, kutipan komentar, serta hasil analitik hashtag, kemudian dikategorikan sesuai dengan indikator utama seperti jenis respons moral, bentuk kritik, dan kecenderungan nilai yang diangkat. Pengumpulan ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan kelengkapan dan keragaman narasi yang dianalisis. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah untuk memisahkan antara konten yang bersifat reaktif emosional, reflektif normatif, dan respons satiris, agar analisis konten lebih tajam dan kontekstual.

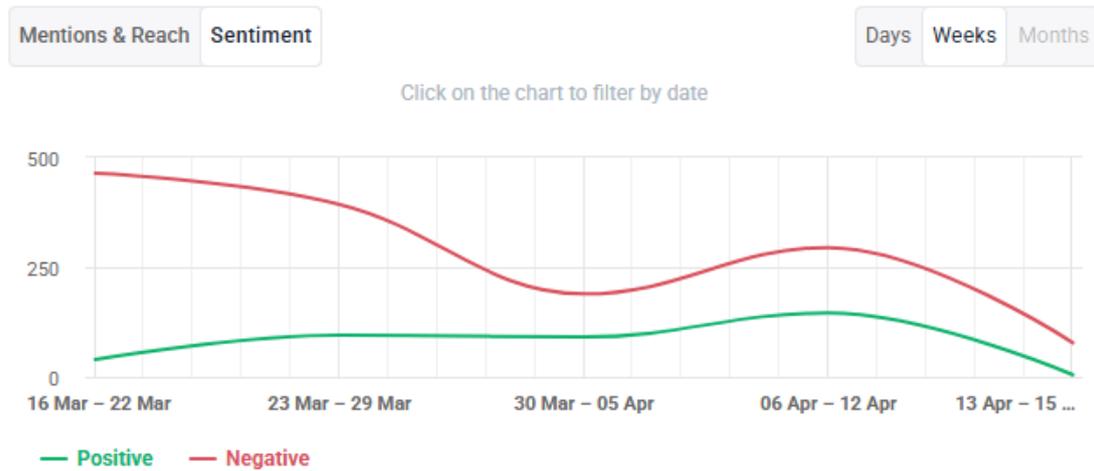
Teknik analisis data dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten, dengan menekankan pada interpretasi makna, pola, dan struktur simbolik dari respons netizen. Analisis ini dimulai dengan proses reduksi data, pengkodean berdasarkan tema moralitas, dan identifikasi kontestasi nilai yang muncul antar pengguna. Setiap respons dikaji sebagai teks yang mencerminkan ideologi, posisi sosial, serta pemaknaan atas situasi politik. Data dianalisis dengan bantuan pemetaan visual dan sistem kategorisasi tematik untuk menelusuri narasi dominan dan kontra-narasi yang bersaing dalam diskursus publik digital (Krippendorff, 2022).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari Brand24 dengan hasil dokumentasi media

daring, tanggapan tokoh publik, dan wacana akademik yang relevan. Selain itu, validasi dilakukan dengan mencermati konsistensi pola komentar antar platform dan rentang waktu untuk melihat apakah nilai-nilai moral yang diungkapkan bersifat temporer, kontekstual, atau berulang. Triangulasi ini memperkuat integritas temuan dan memastikan bahwa hasil analisis tidak bersifat parsial, melainkan mewakili dinamika wacana publik secara komprehensif dalam konteks *moral mirroring* dan kontestasi nilai yang menjadi fokus utama kajian (Flick, 2020).

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI **Praktik Moral mirroring sebagai Refleksi Kritik Publik di Kolom Komentar**

Berdasarkan hasil observasi virtual melalui platform Brand24, ditemukan bahwa perbincangan publik digital mengenai isu #IndonesiaGelap mencerminkan dinamika respons sosial yang intens dan bernuansa emosional. Tagar ini tidak hanya viral sebagai tren diskursif, melainkan menjadi ruang artikulasi ketegangan moral netizen terhadap kebijakan pemerintah dan kondisi sosial-politik terkini. Penggunaan Brand24 memungkinkan penelusuran *real-time* terhadap berbagai bentuk komentar yang tersebar di media sosial, khususnya X, yang menunjukkan bahwa kolom respons telah berfungsi sebagai kanal utama dalam mengekspresikan kritik, keresahan, serta ekspektasi kolektif terhadap negara. Pola wacana yang terbentuk memperlihatkan bahwa netizen secara aktif menggunakan media sosial bukan hanya untuk berkomentar, melainkan juga untuk merefleksikan nilai dan posisi etis mereka di tengah krisis kepercayaan publik.



Gambar 3. Grafik Sentimen Diskursus #IndonesiaGelap di Media X
 Sumber: Brand24 (2025)

Dalam rentang waktu 16 Maret hingga 22 Maret 2025, data Brand24 merekam sebanyak 393 cuitan bernada negatif dibandingkan hanya 95 cuitan bernada positif terkait tagar #IndonesiaGelap. Visualisasi diagram garis menunjukkan dominasi tajam sentimen negatif pada minggu tersebut, menandakan bahwa mayoritas pengguna media sosial memanfaatkan momentum tagar ini untuk melontarkan kritik tajam, ekspresi kekecewaan, hingga sindiran moral terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai keadilan dan transparansi. Sementara sentimen positif tetap ada, proporsinya jauh lebih kecil, yang menunjukkan bahwa ruang digital dipenuhi oleh narasi yang bersifat konfrontatif, reflektif, dan sarat ketidakpuasan etis.

Fenomena dominasi sentimen negatif ini mencerminkan kondisi publik yang mengalami disonansi moral akut, di mana harapan terhadap pemulihan sosial atau perubahan kebijakan tidak sejalan dengan kenyataan politik dan birokrasi yang dijumpai. Cuitan-cuitan negatif bukan sekadar ledakan emosional, tetapi merepresentasikan praktik *moral mirroring* yakni ketika netizen menggunakan ruang komentar untuk memantulkan nilai-nilai etis mereka terhadap situasi yang dianggap gagal secara moral. Melalui ekspresi digital ini, netizen menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya tempat mengeluh, melainkan arena aktif di mana nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan akuntabilitas terus dinegosiasikan secara terbuka dan kolektif.

Tabel 1. Moral mirroring Melalui Cuitan Netizen Terkait Diskursus #IndonesiaGelap

Akun Netizen	Tanggal & Momentum Diskursus	Sentimen Moral	Nilai Moral yang Dipantulkan	Arah Wacana Kritik	Level Pengaruh
@anirbas1011	27 Maret 2025 – Isu intimidasi pendidikan	Negatif	Kebebasan berpikir, anti-represi	Menggugat masuknya kekuasaan militer ke ruang akademik sebagai ancaman nilai kritis	Rendah
@vioplinist	25 Maret 2025 – Momentum protes sipil	Negatif	Hak berpendapat, supremasi sipil	Mengutuk pembungkaman opini sebagai bentuk dekadensi demokrasi	Rendah
@yanuarnugroho	18 Maret 2025 – Krisis kepercayaan publik	Negatif	Kepercayaan publik, akuntabilitas	Mengaitkan krisis moral elite dengan instabilitas ekonomi dan sosial	Tinggi
@eyesofaquila	19 Maret 2025 – Reaktivasi isu reformasi	Negatif	Reformasi, integritas politik	Mengajak rakyat menolak koalisi oligarkis, menyerukan kembalinya	Sedang

@nabiylarisfa	7 April 2025 – Tanggapan elite politik	Netral	Responsivitas elite, legitimasi	peran sipil murni Menunjukkan bagaimana elite mencoba mendefleksi isu sebagai strategi respons politik	Tinggi
---------------	---	--------	---------------------------------	---	--------

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel di atas menunjukkan praktik *moral mirroring* yang tercermin dari cuitan @anirbas1011 pada 27 Maret 2025 memperlihatkan kekhawatiran netizen terhadap menguatnya kontrol negara atas ruang intelektual. Isu intimidasi terhadap akademisi atau mahasiswa dikritik sebagai bentuk represi yang mengancam kebebasan berpikir. Kritik ini mencerminkan proyeksi nilai-nilai anti-otoritarian dan kebebasan ekspresi sebagai standar moral yang dilanggar. Meskipun berasal dari akun dengan level pengaruh rendah, pernyataan ini tetap menjadi bagian penting dari ekosistem diskursif, karena merepresentasikan kecemasan kolektif terhadap tumpulnya ruang nalar kritis akibat intervensi kuasa struktural.

Cuitan @vioplinist pada 25 Maret 2025 memperkuat pembacaan bahwa diskursus #IndonesiaGelap tidak berhenti pada keluhan individual, melainkan menegaskan kembali posisi publik dalam menolak dominasi militer dan pembungkaman sipil. Ungkapan penolakan terhadap regulasi yang mengarah pada militerisasi sipil dianggap sebagai wujud pembelaan terhadap prinsip demokrasi partisipatif. Dalam kerangka *moral mirroring*, netizen menampilkan nilai supremasi sipil sebagai acuan etik, sekaligus menolak dekadensi moral kekuasaan yang merongrong hak berpendapat warga. Keberanian bersuara dari akun ini, meski tidak viral secara masif, tetap mencerminkan denyut moral publik yang resisten dan sadar akan makna kebebasan politik.

Sementara itu, akun @yanuarnugroho menunjukkan bentuk intervensi moral dengan daya jangkau yang lebih tinggi. Dalam cuitan bertanggal 18 Maret 2025, terlihat bahwa netizen mulai menghubungkan krisis ekonomi dengan kerusakan moral elite politik. Ini merupakan praktik *moral mirroring* yang mengarah pada dekonstruksi legitimasi struktural, bahwa ketidakstabilan sosial-ekonomi bukan semata akibat pasar, melainkan refleksi dari bobroknya etika pengambilan kebijakan. Dalam konteks ini, kritik menjadi alat untuk menagih akuntabilitas moral dari negara, dan bukan hanya sekadar peringatan terhadap kebijakan yang tidak populer. Kejelian mengaitkan disorientasi ekonomi dengan kegagalan moral menunjukkan bahwa netizen kini bertindak sebagai subjek yang aktif secara etis.

Selanjutnya, cuitan @eyesofaquila pada 19 Maret 2025 merepresentasikan suara yang

menyerukan reformasi sebagai proyek etis yang harus terus dijaga. Dalam cuitan tersebut, netizen tidak hanya bereaksi, tetapi juga berupaya membentuk ulang orientasi publik terhadap wacana elite dengan menyerukan supremasi sipil dan pembubaran koalisi oligarkis. Seruan ini mengandung intensi moral kolektif, bahwa rakyat memiliki posisi yang sah untuk menuntut arah politik yang bersih dan sesuai dengan etika publik. Nilai integritas, tanggung jawab, dan rekonstruksi politik ditegaskan sebagai standar moral yang dihadapkan pada praktik elite yang korup dan oportunistik.

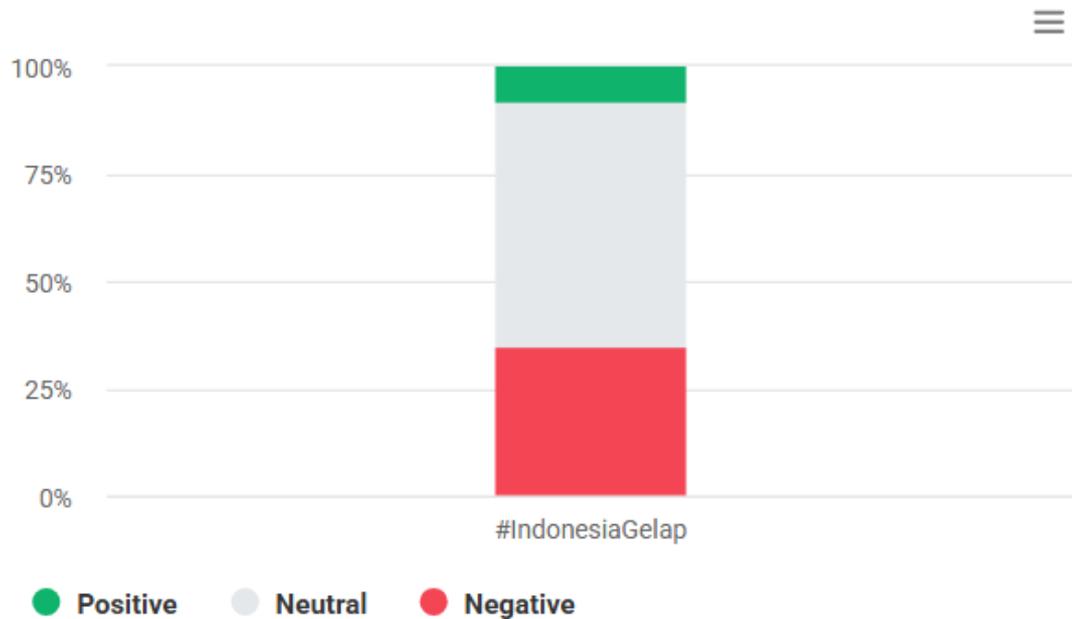
Di sisi lain, akun @nabiylarisfa menyampaikan respons yang lebih netral secara emosional namun tetap penting secara analitis. Cuitan tanggal 7 April 2025 menunjukkan bagaimana elite politik berusaha mengelola isu #IndonesiaGelap dengan cara mendefleksi makna, yaitu dengan mengalihkan diskursus ke narasi efisiensi dan stabilitas. Dalam bingkai *moral mirroring*, respons ini memperlihatkan strategi politik dalam menjaga legitimasi dengan membentuk ulang persepsi publik alih-alih mengatasi substansi kritik. Walaupun tidak frontal secara moral, posisi ini tetap relevan sebagai bagian dari kontestasi nilai yang mempertentangkan responsifitas elite versus desakan etis dari warga digital.

Kontestasi Nilai dan Fragmentasi Etika Publik dalam Ruang Digital

Kontestasi nilai yang muncul dalam respons netizen terhadap isu #IndonesiaGelap memperlihatkan bahwa ruang digital bukanlah ruang moral yang homogen, melainkan medan konflik ideologis yang aktif dan dinamis. Di tengah arus komentar yang menuntut keadilan dan akuntabilitas, muncul pula narasi-narasi tandingan yang membela stabilitas, ketertiban, atau bahkan menormalisasi represi atas nama efisiensi pemerintahan (De Wilde et al., 2022; Lane et al., 2023). Fragmentasi ini mencerminkan bahwa etika publik di era digital tengah berada dalam tarik-menarik antara nilai-nilai demokratis partisipatoris dan kecenderungan otoritarian yang justru dimediasi oleh algoritma dan polarisasi. Kolom komentar berubah menjadi ruang negosiasi

moral, di mana setiap warganet tidak hanya menyuarakan sikap, tetapi juga berkompetisi dalam mendefinisikan apa yang dianggap benar, sah, dan bermakna bagi bangsa sebuah

arus yang memperlihatkan demokrasi digital bukan sebagai konsensus, tetapi sebagai arena tarik-ulur nilai yang terus diperjuangkan.



Gambar 4. Diagram Sentimen Diskursus #IndonesiaGelap di Media X
Sumber: Brand24 (2025)

Berdasarkan diagram sentimen di atas terhadap diskursus #IndonesiaGelap, diketahui bahwa dari total 13.041 cuitan yang dianalisis, sebanyak 57% (7.406) tergolong netral, 35% (4.596) bersentimen negatif, dan hanya 8% (1.039) yang menunjukkan sentimen positif. Dominasi kategori netral menunjukkan bahwa mayoritas netizen masih menggunakan ruang komentar sebagai wahana observasi, narasi informasi ulang, atau ekspresi tidak langsung tanpa konfrontasi emosional yang eksplisit. Namun, keberadaan kategori netral ini tidak serta-merta menggambarkan apatisisme namun sebaliknya, sering berisi retorika satiris, ironi, atau konten informatif yang memperkuat arus utama kritik secara implisit. Netralitas di media sosial kerap menjadi bentuk framing halus dalam kontestasi opini, dan perlu dibaca dalam konteks interaksi digital yang multitafsir.

Meskipun bukan proporsi terbesar, sentimen negatif yang mencapai 35%

memainkan peran sebagai katalis moral dalam mendorong dinamika perubahan sosial. Sentimen ini berisi kritik tajam, ekspresi frustrasi kolektif, dan kecaman publik terhadap berbagai bentuk penyimpangan institusional dari revisi UU kontroversial hingga dominasi militer dalam ranah sipil. Justru karena sifatnya yang lebih emosional dan reaktif, konten-konten negatif memiliki kemungkinan lebih besar untuk viral dan membentuk opini publik secara cepat dan massif. Dalam konteks ini, *moral mirroring* terwujud ketika sentimen negatif menjadi alat untuk memantulkan kegagalan etis negara, dan sekaligus menjadi pemantik resistensi digital terhadap struktur kekuasaan yang tidak lagi dipercaya. Maka, meskipun netralitas lebih dominan secara kuantitatif, sentimen negatif justru menjadi kekuatan diskursif paling signifikan dalam membentuk arah dan tekanan moral dari gerakan #IndonesiaGelap.



Gambar 5. Awan Kata Diskursus #IndonesiaGelap di Media X
Sumber: Brand24 (2025)

Berdasarkan visualisasi awan kata di atas dari Brand24 terhadap diskursus yang beririsan dengan tagar #IndonesiaGelap, tampak bahwa topik pembicaraan publik digital tidak berdiri sendiri, melainkan terkoneksi erat dengan rangkaian tagar-tagar bernuansa politis dan moral seperti #tolakruutni, #peringatandarurat, #tolakdwifungsiabri, dan #tolakrevisiUUTNI. Dominasi tagar-tagar ini mengindikasikan bahwa isu #IndonesiaGelap bukan sekadar ekspresi kekecewaan spontan, melainkan bagian dari struktur wacana protes yang lebih sistemik terhadap kecenderungan negara menuju regresi demokrasi. Munculnya kata-kata seperti “supremasi sipil,” “korupsi,” dan “tni-politik” memperjelas bahwa diskursus netizen mengandung penolakan terhadap perluasan kekuasaan militer ke ranah sipil, serta kritik terhadap lemahnya transparansi dan akuntabilitas negara. Dengan demikian, ruang media sosial menjadi medium artikulatif di

mana nilai-nilai demokratis dipertahankan melalui simbol digital dan resistensi kolektif.

Keberadaan kata-kata seperti #prabowo, #gibran, #jokowi, dan #kaburajadulu menunjukkan keterlibatan figur elite politik dalam lanskap tafsir publik. Ini menandakan bahwa netizen tidak hanya menilai kebijakan secara abstrak, tetapi juga mengaitkannya langsung dengan aktor-aktor politik yang dianggap bertanggung jawab secara moral atas kondisi sosial-politik Indonesia. Selain itu, kata kunci seperti “ekonomi,” “investasi,” dan “IHSG” menandakan bahwa ketidakpercayaan publik tidak terbatas pada aspek ideologis, tetapi juga menyentuh krisis sistemik yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Awan kata ini memperlihatkan bahwa praktik *moral mirroring* dalam isu #IndonesiaGelap tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga membentuk narasi publik yang strategis dan terarah yakni menggugat legitimasi negara

melalui bahasa yang bersifat kolektif, emosional, dan berbasis nilai. Fenomena #IndonesiaGelap mencerminkan transformasi partisipasi politik masyarakat dalam ekosistem digital yang semakin kompleks. Dalam kerangka *network society* Manuel Castells, masyarakat saat ini tidak lagi bergantung pada media konvensional atau institusi formal untuk menyalurkan aspirasi politik dan moralnya. Sebaliknya, media sosial telah menjadi jaringan alternatif tempat produksi makna, resistensi simbolik, dan ekspresi kolektif berlangsung secara real-time dan terdesentralisasi (Lege & Ibrahim, 2024). Temuan dari Brand24 mengonfirmasi bagaimana kolom komentar dan tagar viral menjadi saluran komunikasi horizontal tempat nilai-nilai publik dinegosiasikan dan dibentuk secara intersubjektif. Dalam konteks ini, netizen menjadi aktor moral yang menggunakan jaringan digital sebagai sarana menyuarkan kegelisahan sosial dan menginterupsi dominasi dari narasi elit birokratis.

Analisis terhadap sentimen netizen memperlihatkan pergeseran dari pola protes konvensional ke bentuk resistensi digital yang bersifat simbolik, namun sangat politis. Di sinilah relevansi teori *slacktivism* dan *clicktivism* dari Evgeny Morozov menjadi penting. Meskipun bentuk partisipasi seperti menyebarkan tagar, membuat meme, atau me-retweet cuitan sering dianggap dangkal, justru praktik-praktik tersebut membentuk semacam *micro-political pressure* yang konsisten dan luas jangkauannya (Guardiancich & Guidi, 2022). Cuitan negatif yang mencapai 35% bukan hanya ledakan emosi sesaat, tetapi representasi dari moral *disillusionment* kolektif. Netizen menggunakan tindakan digital sebagai bentuk *moral mirroring* untuk memantulkan nilai keadilan, transparansi, dan akuntabilitas yang mereka rasa telah dikorupsi oleh negara.

Melalui, perbandingan akun-akun yang memiliki pengaruh rendah maupun tinggi, terlihat bahwa *power to narrate* dalam masyarakat jaringan kini tidak lagi dimonopoli oleh elit birokratis. Bahkan akun-akun dengan follower sedikit mampu memicu diskursus yang signifikan ketika pesan mereka selaras dengan nilai moral publik. Dalam teori

network society, Castells menyebut fenomena ini sebagai bentuk *mass self-communication* yakni komunikasi massa yang diproduksi sendiri, ditujukan ke banyak orang, dan menyebar melalui jaringan terbuka (Bozarth & Budak, 2017). Melalui tagar seperti #TolakRUUTNI atau #SupremasiSipil, netizen menciptakan infrastruktur moral tandingan yang menyuarkan kritik tidak hanya terhadap kebijakan, tetapi juga terhadap arah ideologis bangsa.

Di sisi lain, dominasi sentimen netral sebesar 57% tidak boleh dianggap sebagai bentuk apatisisme digital. Justru, berdasarkan visualisasi Brand24, sentimen netral banyak diisi oleh framing halus berupa ironi, satir, dan *repost* informasi kritis yang memperkuat narasi moral kolektif. Dalam kerangka Morozov, ini dapat dipahami sebagai ekspresi *low-risk activism* yang memiliki fungsi strategis yaitu menjaga ritme resistensi tanpa harus terlibat dalam konfrontasi langsung. Sentimen ini memperlihatkan bagaimana netizen memainkan peran taktis dalam menjaga wacana tetap hidup, sambil membangun konsensus moral secara perlahan (Bautista, 2022).

Kontestasi nilai yang terjadi di kolom komentar tidak hanya mencerminkan keberagaman pandangan moral, tetapi juga memperlihatkan fragmentasi etika publik dalam masyarakat digital. Ini sesuai dengan tesis Castells bahwa masyarakat jaringan cenderung mengalami *value disaggregation*, yakni kondisi di mana tidak ada satu nilai dominan, melainkan banyak nilai yang saling bersaing (Boix & Magyar, 2023). Dalam diskursus #IndonesiaGelap, terlihat ketegangan antara pihak yang mendukung keterbukaan versus stabilitas, demokrasi versus ketertiban, dan supremasi sipil versus otoritarianisme terselubung. Kontestasi ini bukanlah kelemahan, melainkan indikator aktifnya proses demokratisasi diskursus yang lebih luas.

Awan kata yang menunjukkan keterhubungan antara #IndonesiaGelap dengan berbagai tagar seperti #TolakRUUTNI, #KaburAjaDulu, hingga #PeringatanDarurat memperjelas bahwa diskursus ini bukan sekadar reaksi terhadap isu tunggal, melainkan bagian dari moral *ecosystem* yang lebih besar. Wacana publik ini memperlihatkan *distributed*

agency, di mana netizen membentuk jaringan nilai melalui artikulasi simbolik dan afektif terhadap isu-isu struktural. Dalam lanskap ini, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi ruang produksi nilai dan arena legitimasi moral baru yang tidak selalu linier, tetapi dinamis dan sering kontradiktif (Evanalia, 2022).

Dengan demikian, *moral mirroring* dan *slacktivism* digital dalam isu #IndonesiaGelap memperlihatkan bahwa netizen bukan hanya konsumen kebijakan, melainkan produsen nilai yang aktif. Melalui jejaring digital, mereka membangun narasi tandingan, menciptakan tekanan moral terhadap negara, dan mendefinisikan ulang apa yang dianggap sebagai “krisis” dalam ranah publik. Praktik ini menunjukkan bagaimana ruang komentar tidak lagi menjadi perpanjangan opini individu semata, tetapi telah menjelma menjadi arena kontestasi ideologis dan refleksi etika yang memengaruhi struktur opini kolektif.

Kajian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks #IndonesiaGelap, praktik *moral mirroring* yang terartikulasikan melalui *slacktivism* digital bukan sekadar bentuk partisipasi pasif, melainkan telah bertransformasi menjadi medan produksi nilai yang signifikan secara politik dan etis. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran struktur legitimasi moral dari institusi formal ke jejaring digital, di mana komentar warganet berfungsi sebagai instrumen moral kolektif yang mampu menginterupsi dominasi narasi negara. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan etis di era digital tidak lagi terletak pada dominasi suara elite, tetapi pada kemampuan publik untuk mengartikulasikan krisis moral secara kolektif, berjejaring, dan viral.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa fenomena #IndonesiaGelap bukanlah sekadar gelombang ekspresi digital yang bersifat sementara, melainkan manifestasi dari kegelisahan moral publik yang terakumulasi dalam ruang digital. Melalui teori *network society* dan *slacktivism & clicktivism*, terlihat bahwa ruang media sosial menjadi arena baru bagi warga negara untuk merefleksikan nilai, membentuk opini kolektif, dan mendesak

akuntabilitas penguasa. Praktik moral *mirroring* yang muncul dari komentar netizen menampilkan semacam “cermin etis kolektif,” di mana kekecewaan, ironi, hingga kecaman membentuk narasi tandingan atas realitas sosial-politik yang dianggap menyimpang. Artikulasi nilai-nilai seperti keadilan, transparansi, supremasi sipil, dan kebebasan berpendapat tidak hanya direproduksi, tetapi juga dikontestasikan secara terbuka di ruang digital sebagai bentuk demokratisasi moral dan resistensi terhadap struktur kekuasaan yang tidak lagi dipercaya.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar aktor-aktor kebijakan dan institusi negara tidak lagi memandang respons netizen sebagai riak digital tanpa dampak, melainkan sebagai refleksi konkret dari krisis legitimasi moral yang mengakar dalam masyarakat. Pemerintah perlu membangun model komunikasi yang partisipatif dan etis, yang tidak hanya mengandalkan kanal resmi, tetapi juga menjangkau ruang digital dengan mendengar, merespons, dan mereformasi. Selain itu, peneliti komunikasi dan kebijakan publik perlu lebih serius mengkaji konten moral di kolom komentar sebagai indikator perubahan sosial dan arah kesadaran kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, A., Paramita, S., & Sudarto. (2022). Opini Publik Netizen terhadap Pencemaran Nama Baik di Media Online. *Koneksi*, 6(2). <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15670>
- Agustina Erry Ratna Dewi, & Muhamad Isnaini. (2023). Reversing Control Over Digital Public Sphere Through the Hashtag #BlokirKominfo. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(10). <https://doi.org/10.32996/jhsss.2023.5.10.13>
- Alifian, M. A. (2025). *Indonesia Gelap? Pakar Politik UB Ungkap Makna dan Dampaknya bagi Pemerintah*. Beritajatim.Com. <https://beritajatim.com/indonesia-gelap-pakar-politik-ub-ungkap-makna-dan-dampaknya-bagi-pemerintah>
- Arkham, A. M. (2024). Ekonomi politik media : analisis keberpihakan pemberitaan

- Sindonews pada calon presiden pasca debat 1 calon presiden. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/lektur.v7i4.23097>
- Ayuningtyas, A. D. (2025). *Rekap Korupsi 2024, Kementerian Jadi yang Paling Banyak Terlibat*. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/rekap-korupsi-2024-kementerian-jadi-instansi-paling-banyak-terlibat-cZ5sh>
- Bautista, A. (2022). Investigating Rape Culture in the Philippines through #HijaAko: Towards A Multimodal Critical Discourse Analysis. *Journal on Asian Linguistic Anthropology*, 4(3). <https://doi.org/10.47298/jala.v4-i3-a3>
- Bitman, N. (2023). 'Which part of my group do I represent?': disability activism and social media users with concealable communicative disabilities. *Information Communication and Society*, 26(3). <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.1963463>
- Boix, C., & Magyar, Z. (2023). The Rise of Swedish Social Democracy. *British Journal of Political Science*, 53(1). <https://doi.org/10.1017/S0007123422000102>
- Bouvier, G., & Machin, D. (2023). #Stand with women in Afghanistan: Civic participation, symbolism, and morality in political activism on Twitter. *Discourse and Communication*, 17(6). <https://doi.org/10.1177/17504813231174802>
- Bozarth, L., & Budak, C. (2017). Is slacktivism underrated? Measuring the value of slacktivists for online social movements. *Proceedings of the 11th International Conference on Web and Social Media, ICWSM 2017*. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v11i1.14908>
- Brady, W. J., Wills, J. A., Burkart, D., Jost, J. T., & Van Bavel, J. J. (2019). An ideological asymmetry in the diffusion of moralized content on social media among political leaders. *Journal of Experimental Psychology: General*, 148(10). <https://doi.org/10.1037/xge0000532>
- Castells, M. (2023). The Network Society Revisited. *American Behavioral Scientist*, 67(7). <https://doi.org/10.1177/00027642221092803>
- Chen, P. J., & Stilinovic, M. (2020). New Media and Youth Political Engagement. *Journal of Applied Youth Studies*, 3(3). <https://doi.org/10.1007/s43151-020-00003-7>
- CNN Indonesia. (2025). *Pengamat Ungkap Makna di Balik Indonesia Gelap dan #KaburAjaDulu*. www.cnnindonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250219095018-32-1199887/pengamat-ungkap-makna-di-balik-indonesia-gelap-dan-kaburajadulu>
- Creswell, J. W. (2019). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In *Pustaka Pelajar*.
- De Wilde, P., Rasch, A., & Bossetta, M. (2022). Analyzing Citizen Engagement With European Politics on Social Media. In *Politics and Governance* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.17645/pag.v10i1.5233>
- Dehdashti, Y., Chonko, L. B., Namin, A., & Ratchford, B. T. (2020). An Investigation of Slacktivism in Online Donation Campaigns: An Abstract. In *Developments in Marketing Science: Proceedings of the Academy of Marketing Science*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-39165-2_165
- Evanalia, S. (2022). Peran Jurnalisme Media Sosial dalam Mewujudkan Demokrasi Indonesia di Era Post Truth. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 5(1). <https://doi.org/10.55108/jap.v5i1.86>
- Falkof, N. (2020). On Moral Panic: Some Directions for Further Development. *Critical Sociology*, 46(2). <https://doi.org/10.1177/0896920518803698>
- Flick, U. (2020). What is triangulation? In *Doing Triangulation and Mixed Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781529716634.n2>
- Gambetti, R. C., & Biraghi, S. (2023). Branded activism: Navigating the tension between culture and market in social media. *Futures*, 145. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2022.103>

- 080
- Guardiancich, I., & Guidi, M. (2022). The political economy of pension reforms in Europe under financial stress. *Socio-Economic Review*, 20(2). <https://doi.org/10.1093/ser/mwaa012>
- Kozinets, R. V., & Nocker, M. (2018). Netnography: Engaging with the challenges. In *Unconventional Methodology in Organization and Management Research*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198796978.003.0007>
- Krippendorff, K. (2022). The Logic of Content Analysis Designs. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781.n5>
- Lane, D. S., Moxley, C. M., & McLeod, C. (2023). The Group Roots of Social Media Politics: Social Sorting Predicts Perceptions of and Engagement in Politics on Social Media. *Communication Research*, 50(7). <https://doi.org/10.1177/00936502231161400>
- Lee, S. S., Lane, D. S., & Kwak, N. (2020). When Social Media Get Political: How Perceptions of Open-Mindedness Influence Political Expression on Facebook. *Social Media and Society*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2056305120919382>
- Lege, L., & Ibrahim, N. (2024). Incidental News Exposure and Algorithmic Governance of Social Media Platforms in Ambient Journalism. *International Journal of Social Science Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.11114/ijsss.v12i1.6721>
- Lindquist, J., & Weltevrede, E. (2024). Authenticity Governance and the Market for Social Media Engagements: The Shaping of Disinformation at the Peripheries of Platform Ecosystems. *Social Media and Society*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231224721>
- Lorenz-Spreen, P., Lewandowsky, S., Sunstein, C. R., & Hertwig, R. (2020). How behavioural sciences can promote truth, autonomy and democratic discourse online. *Nature Human Behaviour*, 4(11). <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0889-7>
- Morozov, E. (2011). Response to Philip N. Howard's review of *The Net Delusion: The Dark Side of Internet Freedom*. *Perspectives on Politics*, 9(4). <https://doi.org/10.1017/S1537592711004026>
- Nyoka, P., & Tembo, M. (2022). Dimensions of democracy and digital political activism on Hopewell Chin'ono and Jacob Ngarivhume Twitter accounts towards the July 31st demonstrations in Zimbabwe. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.2024350>
- Saka, L., & Ojo, S. E. (2024). Digital Activism in Transitional Democracies. *Comparative Sociology*, 23(1). <https://doi.org/10.1163/15691330-12341563>
- Silva, D. M., & Kemer, T. (2022). Digital activism and democratic culture: can digital technologies help save democracy? *Brazilian Political Science Review*, 16(2). <https://doi.org/10.1590/1981-3821202200020004>
- Suanto, L. (2024). *INFOGRAFIK: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Melambat*. Katadata.Co.Id. [https://katadata.co.id/infografik/66bab7dc825a9/infografik-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-melambat#:~:text=Badan Pusat Statistik %28BPS%29 mencatat laju pertumbuhan ekonomi,perlambatan dari kuartal I-2024 yang masih 5%2C11%25 yoy.](https://katadata.co.id/infografik/66bab7dc825a9/infografik-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-melambat#:~:text=Badan Pusat Statistik%28BPS%29 mencatat laju pertumbuhan ekonomi,perlambatan dari kuartal I-2024 yang masih 5%2C11%25 yoy.)
- Suharnanik, & Sholahudin, U. (2023). Perempuan dan Politik di Media Sosial; Twitter Settimen terhadap #megawati dalam Pendekatan Netnografi. *Journal of Urban Sociology*, 1(2). <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.2802>
- Twento, R. (2024). *Perkembangan Pemberangkatan Pekerja Migran Indonesia Tahun 2022-2024*. Data.Goodstats.Id. <https://data.goodstats.id/statistic/perkembangan-pemberangkatan-pekerja-migran-indonesia-tahun-2022-2024-hLY3q>
- Ugwudike, P., Lavorgna, A., & Tartari, M. (2024). Sharenting in Digital Society:

Exploring the Prospects of an Emerging Moral Panic. *Deviant Behavior*, 45(4).
<https://doi.org/10.1080/01639625.2023.2254446>

Wallaschek, S., Kaushik, K., Verbalyte, M., Sojka, A., Sorci, G., Trenz, H. J., & Eigmüller, M. (2022). Same Same but Different? Gender Politics and (Trans-)National Value Contestation in Europe on Twitter. *Politics and Governance*, 10(1).

<https://doi.org/10.17645/pag.v10i1.4751>

Weeks, B. E., Halversen, A., & Neubaum, G. (2024). Too scared to share? Fear of social sanctions for political expression on social media. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 29(1).
<https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad041>

Zuraida, Z. (2023). Comparing the Effectiveness of Hashtags in Digital Social Movements: A Case Study of #PercumaLaporPolisi and #PolriSesuaiProsedur in Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(1).
<https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.339>

9